

KRISIS EKOLOGIS SEBAGAI KRISIS SPIRITUALITAS :

Telaah Filsafat Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pengelolaan Alam

Nur Sadilah

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: nur.sadilahh@gmail.com

M. Ied Al Munir

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: m.iedalmunir@uinjambi.ac.id

Abstrak

Krisis lingkungan global yang semakin parah, termasuk eksloitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, menuntut solusi holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual dan etika dalam pengelolaan lingkungan. Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Islam kontemporer, menawarkan perspektif alternatif melalui konsep *scientia sacra*, yang memandang krisis ekologi sebagai krisis spiritualitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Nasr tentang etika lingkungan serta implikasinya dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik dokumentasi, dan analisis konten terhadap karya-karya utama Nasr, seperti *Man and Nature* dan *Religion and the Order of Nature*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasr membangun kerangka etika lingkungan berbasis teosentrisme ekologis, di mana Tuhan menjadi pusat relasi manusia-alam. Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab spiritual dalam menjaga alam, sekaligus mengkritik paradigma modernitas yang eksploratif. Konsep ini relevan diterapkan dalam konteks krisis lingkungan di Indonesia dengan mendorong integrasi nilai etis dan spiritual dalam kebijakan serta pendidikan lingkungan.

Kata kunci: Seyyed Hossein Nasr, Etika Lingkungan, *Scientia Sacra*

Abstract

The escalating global environmental crisis—including deforestation, plastic pollution, and the overexploitation of natural resources—demonstrates that technical approaches alone are insufficient. Seyyed Hossein Nasr, a contemporary Islamic philosopher, offers an alternative perspective through the concept of *scientia sacra*, viewing the ecological

*crisis as a manifestation of a deeper spiritual crisis in modern humanity. This study aims to analyze Nasr's thoughts on environmental ethics and their relevance to sustainable natural resource management. This research employs a qualitative library research method, using documentation techniques and content analysis of Nasr's key works, such as *Man and Nature* and *Religion and the Order of Nature*. The findings reveal that Nasr constructs an environmental ethics framework rooted in ecological theocentrism, placing God at the center of the human–nature relationship. In this view, humans as *khalifah* bear a spiritual responsibility to protect nature and restore its sacredness. This concept is especially relevant in the Indonesian context, encouraging the integration of ethical and spiritual values into policy, education, and ecological awareness.*

Keywords: Seyyed Hossein Nasr, Environmental Ethics, Scientia Sacra

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup telah menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Kerusakan ekosistem, perubahan iklim, dan pencemaran lingkungan merupakan dampak langsung dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan serta paradigma manusia modern yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem.¹ World Resources Institute (WRI) melaporkan bahwa kehilangan tutupan pohon global meningkat drastis sebesar 24% dari 22,8 juta hektare pada 2022 menjadi 28,3 juta hektare pada 2023, yang sebagian besar disebabkan oleh kebakaran hutan di Kanada dan kawasan tropis lainnya. Fenomena ini mencerminkan peningkatan aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan, memperparah krisis lingkungan global.² Meskipun telah banyak penelitian membahas etika lingkungan dalam Islam, kajian yang secara khusus menelaah pemikiran Seyyed Hossein Nasr terutama dalam konteks pengelolaan sumber daya alam di Indonesia masih tergolong terbatas dan jarang dijadikan landasan filosofis kebijakan lingkungan di tingkat praktis.

Selain itu, pencemaran plastik menjadi isu global yang semakin mengkhawatirkan. Menurut laporan United Nations Environment

¹ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern [Ecological Crisis: Problems of Modern Science]," *Lentera* 17, no. 1 (2015): 25–40.

² Mikaela Weisee and Elizabeth Goldman, "World Resources Institute. Global Forest Review: Tree Cover Loss.," World Resource Institute, 2024.

Programme (UNEP, 2023), lebih dari 11 juta ton plastik masuk ke lautan setiap tahun, mengancam keanekaragaman hayati laut serta kesehatan manusia melalui akumulasi mikroplastik dalam rantai makanan.³ Situasi ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan etika manusia terhadap alam.⁴

Problematika serupa juga tercermin di Indonesia, di mana krisis lingkungan menunjukkan dimensi yang lebih kompleks dan mengkhawatirkan. Greenpeace Indonesia mencatat bahwa Indonesia kehilangan lebih dari 10 juta hektare hutan primer tropis dalam periode 2000-2020, menjadikannya salah satu negara dengan tingkat deforestasi tertinggi di dunia.⁵ Pada tahun 2023, kehilangan hutan primer meningkat 27%, mencapai 292.000 hektare.⁶ Selain itu, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) telah menjadi isu tahunan yang mengakibatkan kerugian besar. Kebakaran hutan di Indonesia menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar, disertai peningkatan emisi karbon secara signifikan.⁷ Sementara itu, Indonesia menyumbang 3,4 juta ton sampah plastik ke lautan setiap tahunnya, menjadikannya penyumbang sampah plastik terbesar ketiga di dunia.⁸

Manifestasi krisis lingkungan ini semakin nyata ketika melihat kondisi di Provinsi Jambi, di mana degradasi lingkungan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data tim GIS KKI WARSI, laju deforestasi telah meningkat dalam 50 tahun terakhir. Jambi kehilangan lebih dari 2,5 juta ha hutan. Pada 1973, tutupan hutan mencapai 3,4 juta ha, tetapi pada 2023 hanya tersisa 922.891 ha, atau 73% hilang akibat pembukaan

³ Inger Andersen, “Plastic Waste Crisis: Microplastics in Oceans,” United Nations Environment Programme., 2023.

⁴ Ari Rizal Faturrahman, “Krisis Modernitas Dan Sains Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 78-94, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651>.

⁵ Greenpeace, “Deforestasi,” Greenpeace, 2021.

⁶ Ahmad Arif, “Indonesia Kehilangan 292.000Hektar Hutan Tropis Pada 2023,” Kompas.id, 2024.

⁷ James MacCarthy et al., “Kebakaran Hutan Semakin Memburuk,” WRI Indonesia, 2024.

⁸ Mario Panggabean, “Sampah Plastik,Indonesia Menjadi Penyumbang Terbesar Ke-3 Di Dunia,” RRI.co.id, 2024.

lahan untuk perkebunan sawit.⁹ Selain itu, pada tahun 2024, karhutla terus meluas, dengan total kebakaran mencapai 6.797 hektar, lebih dari separuhnya berada di konsesi perusahaan.¹⁰ Aktivitas tambang emas ilegal (PETI) juga memperburuk kondisi lingkungan di Jambi. Pencemaran merkuri di Sungai Batanghari mengancam keberlanjutan ekosistem perairan sekaligus membahayakan kesehatan masyarakat di sekitarnya.¹¹

Dalam menghadapi krisis ini, pendekatan teknis dan kebijakan saja tidak cukup. Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf terkemuka dalam filsafat Islam, menegaskan bahwa krisis lingkungan modern bersumber dari keterputusan manusia dengan alam dan Tuhan. Dalam bukunya *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, Nasr menyatakan bahwa modernitas telah melahirkan paradigma materialistik yang mengeksplorasi alam sebagai objek tanpa batas etis. Untuk mengatasi keterpurukan ini, Nasr menawarkan konsep *scientia sacra*, yaitu ilmu yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dengan ilmu pengetahuan modern untuk memulihkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.¹²

Konsep ini dikenal sebagai ekoteologi Islam, yang menggabungkan dimensi keagamaan dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Nasr menegaskan bahwa memanfaatkan alam tanpa kesadaran akan amanah dan tanggung jawab adalah bentuk kezaliman, baik terhadap alam maupun terhadap diri sendiri.¹³ Pandangan Nasr tentang pentingnya spiritualitas dalam pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa kesadaran spiritual dan pemahaman tentang alam sebagai manifestasi Tuhan berperan penting dalam mencegah kerusakan lingkungan.¹⁴

⁹ “73 Persen Hutan Jambi Alami Deforestasi,” iNewsJambi.id, 2024.

¹⁰ Teguh Suprayitno, “Karhutla Jambi Dominan Di Konsesi: Belasan Petani Tersangka, Korporasi?,” Mongabay, 2024.

¹¹ Teguh Suprayitno, “Tambang Emas Ilegal Ancam Sumber Air Di Bungo,” Mongabay, 2024.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam : Jembatan Spiritual Dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan* (Yogyakarta: Ircisod, 2021), 60.

¹³ Reni Dian Anggraini and Ratu Vina Rohmatika, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr,” *AlAdyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021): 1–30, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

¹⁴ Theguh Saumantri, “Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr’s Perennial Philosophy Perspective,” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.20871/kpjpm.v9i1.259>.

Konsep ini sangat relevan dalam konteks Indonesia dan Provinsi Jambi, di mana pendekatan berbasis nilai spiritual dapat memperkuat kesadaran masyarakat. Nasr menekankan bahwa manusia sebagai khalifah (penjaga bumi) memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam dan hal ini selaras dengan pandangan Islam terhadap amanah Allah SWT kepada manusia untuk menjaga, merawat dan melestarikan alam semesta.¹⁵ Pemikiran ini juga didukung oleh Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41, di mana Allah SWT berfirman: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."¹⁶

Kajian ini menjadi penting karena krisis lingkungan tidak hanya membutuhkan solusi teknis, tetapi juga pendekatan filosofis dan spiritual yang mendalam. Dengan mengkaji pemikiran Seyyed Hossein Nasr melalui konsep scientia sacra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami solusi holistik yang mencakup dimensi spiritual, etis, dan ekologis, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan kerusakan lingkungan global, nasional, dan lokal.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus utama kajian ini adalah analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr terkait etika lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam, terutama dalam konteks spiritualitas Islam.

Data yang digunakan bersumber dari literatur tertulis, baik primer maupun sekunder. Data primer terdiri dari dua karya utama Nasr, yaitu *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1990) dan *Religion and the Order of Nature* (1996). Sementara itu, data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik. Teknik pengumpulan

¹⁵ Nadilla Rica Italiana and Tiara Dwi Hafsari, "Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam," *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 288, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag" (Jakarta: Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, 2023).

data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasi isi literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi tema-tema utama dalam pemikiran Nasr, khususnya terkait konsep *scientia sacra*, tauhid, dan khalifah dalam kerangka etika lingkungan Islam.

C. Pembahasan

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf Islam kontemporer yang dikenal luas karena pemikirannya tentang spiritualitas, kosmologi, dan krisis modernitas. Ia lahir di Iran dan mengenyam pendidikan di Amerika Serikat, Nasr memadukan pendekatan filsafat Barat dengan nilai-nilai Islam tradisional. Sebagai tokoh utama mazhab Perennialisme, ia meyakini bahwa semua agama besar memiliki inti kebenaran metafisik yang sama.¹⁷ Latar belakang ini memperkuat pandangannya bahwa krisis ekologi modern merupakan akibat dari desakralisasi alam dan keterputusan manusia dari Tuhan.

1. Krisis Ekologis sebagai Krisis Spiritualitas

Seyyed Hossein Nasr memandang bahwa krisis ekologis yang terjadi saat ini tidak sekadar krisis fisik atau ekologis dalam arti sempit, tetapi merupakan manifestasi dari krisis spiritual yang melanda peradaban modern. Dalam pandangannya, modernitas telah memisahkan manusia dari tatanan sakral alam semesta. Ilmu pengetahuan modern yang bebas nilai, serta peradaban yang menuhankan materi, menyebabkan alam dianggap sebagai objek yang bebas dieksplorasi tanpa batas moral. Padahal alam sendiri memiliki keseimbangan intrinsik yang mencerminkan kebijaksanaan Ilahi yang mencakup harmoni antara berbagai level realitas, baik realitas fisik maupun realitas metafisik.¹⁸

¹⁷ Fathin Fauhatun, “Islam Dan Filsafat Perenial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern,” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 54, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2728>.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature :The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990).

Bagi Nasr, relasi manusia dengan alam mestinya bersifat sakral. Ketika alam tidak lagi dipandang sebagai ayat Tuhan (*ayat kauniyah*), maka manusia kehilangan makna etis dalam memperlakukannya. Dengan demikian, krisis ekologi adalah gejala dari keterputusan spiritual manusia terhadap alam dan Tuhan. Maka, solusi terhadap krisis ini tidak cukup secara teknis, tetapi harus berakar dari pemulihhan kesadaran spiritual.¹⁹

Pemikiran ini sejalan dengan pendekatan ekoteologis yang berkembang dalam filsafat lingkungan, yang menggarisbawahi pentingnya spiritualitas dan etika dalam membangun relasi manusia dengan alam. Nasr secara tegas menolak pendekatan antroposentrisme Barat dan menyerukan kembalinya cara pandang kosmologis yang integratif dan transenden.

2. Etika Lingkungan Berbasis Spiritualitas Islam

Sebagai alternatif terhadap pendekatan eksploratif modern, Nasr menawarkan kerangka etika lingkungan yang teosentrisme, yaitu menempatkan Tuhan sebagai pusat hubungan manusia dan alam. Konsep ini didasarkan pada tiga pilar utama: tauhid, khalifah, dan scientia sacra.²⁰

Pertama, tauhid memandang alam sebagai satu kesatuan ciptaan Tuhan yang sakral. Kedua, konsep khalifah menjelaskan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi, bukan sebagai penguasa mutlak. Ketiga, scientia sacra adalah epistemologi yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam ilmu pengetahuan, menolak dikotomi antara sains dan iman.

Etika lingkungan Islam menurut Nasr tidak hanya bersifat normatif, tetapi mencakup dimensi metafisik dan kosmologis. Ini menjadikannya pendekatan yang mendalam dan menyeluruh dalam menjawab krisis lingkungan. Kerangka ini juga dapat menjadi alternatif terhadap etika lingkungan sekuler yang kurang menyentuh dimensi batin manusia.

Prinsip-prinsip etika lingkungan yang berbasis spiritualitas Islam sebagaimana ditegaskan Nasr, tidak berhenti pada konsep, melainkan menuntut penerapan nyata dalam berbagai tingkat kehidupan. Aplikasi

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Religion & The Order Of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 102.

²⁰ Anggraini and Rohmatika, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr."

prinsip-prinsip etika lingkungan dalam pemikiran Nasr dapat dilihat pada berbagai tingkatan. Pada tingkat individual, setiap orang dituntut untuk mengembangkan kesadaran spiritual terhadap alam dan menerapkan gaya hidup yang sederhana dan berkelanjutan. Pada tingkat komunitas, diperlukan upaya untuk merevitalisasi praktik-praktik tradisional yang ramah lingkungan dan mengembangkan sistem pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal. Pada tingkat global, Nasr menekankan pentingnya mengembangkan model pembangunan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan material.²¹

3. Kritik Nasr terhadap Modernitas dan Materialisme

Nasr secara konsisten mengkritik modernitas yang dipandang sebagai penyebab utama desakralisasi alam. Modernitas membentuk cara pandang sekuler, reduksionistik, dan mekanistik terhadap realitas, sehingga alam tidak lagi dihormati sebagai ciptaan Tuhan.²² Hal ini menyebabkan timbulnya pola hidup konsumtif dan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam.

Bagi Nasr, sains modern telah kehilangan orientasi spiritualnya dan menjadikan manusia sebagai pusat semesta (*anthroposentrisme*). Ia menyerukan pemulihan paradigma tradisional dan sakral yang mampu mengembalikan harmoni kosmik, dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika dalam ilmu dan kebijakan.²³

Kritik Nasr juga berakar dari filsafat perennialisme yang diyakininya, yaitu keyakinan bahwa semua agama besar dunia mengandung kebenaran metafisik yang sama dan memiliki akar sakral yang dapat menuntun kembali manusia pada tatanan Ilahi.²⁴ Dalam kerangka ini, alam tidak hanya memiliki

²¹ Iman Santosa and Husain Heriyanto, “Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut SeyyedHossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan,” *Jurnal Peradaban* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i1.659>.

²² Santosa and Heriyanto.

²³ Fitri Siska Supriatna and Salman Husain, “Kontribusi Filsafat Perenial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 177-83.

²⁴ Muhammad Faiz Nurahyan, “Eksistensi Tradisi Islam Di Tengah Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104-16.

nilai guna, tetapi juga nilai simbolik dan spiritual yang mengantarkan manusia pada kesadaran ketuhanan.

4. Konsep Pengelolaan Sumber Daya Alam menurut Nasr

Dalam pandangan Nasr, pengelolaan sumber daya alam tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan kosmologis. Alam bukan sekadar objek ekonomi, tetapi merupakan bagian dari tatanan sakral yang harus dijaga dan dihormati. Nasr menekankan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik, bukan hanya instrumen untuk memenuhi kebutuhan manusia.²⁵

Manusia, sebagai khalifah di bumi, berkewajiban untuk menjaga keseimbangan dan kesucian alam. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga merupakan amanah moral dan spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.²⁶ Dalam konteks ini, Nasr memperkenalkan kembali konsep *scientia sacra* sebagai paradigma alternatif dalam memahami dan mengelola alam. Pengetahuan yang sakral adalah pengetahuan yang tidak memisahkan realitas fisik dari realitas metafisik, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik keilmuan.²⁷

Pengelolaan sumber daya alam, menurut Nasr, tidak cukup hanya diatur oleh kebijakan dan hukum negara, tetapi juga harus berakar pada kesadaran transendental manusia. Oleh karena itu, diperlukan transformasi dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan agar lebih berpihak pada nilai kesucian ciptaan, serta pembangunan model hidup berkelanjutan yang berakar pada etika spiritual.

Contoh pendekatan ini dapat ditemukan dalam praktik komunitas lokal yang masih mempertahankan hubungan sakral dengan alam, seperti masyarakat Sunda mengenal konsep *leuweung larangan* (hutan terlarang) yang

²⁵ Hossein Nasr, *Man And Nature :The Spiritual Crisis of Modern Man*, 95.

²⁶ Saifullah Idris, "Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar)," 2015, 6.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred, Philosophy East and West*, vol. 43 (State University of New York Press, 1989), <https://doi.org/10.2307/1399476>.

tidak boleh dieksplorasi karena diyakini sebagai ruang suci.²⁸ Di Papua, praktik *sasi* menjaga keseimbangan pemanfaatan sumber daya alam secara adat.²⁹ Sementara di Bali, filosofi *Tri Hita Karana* mengajarkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.³⁰ Nilai-nilai ini mencerminkan semangat *scientia sacra* yang digagas Nasr dan menunjukkan adanya titik temu antara spiritualitas Islam dan budaya lokal dalam membentuk kesadaran ekologis yang lebih utuh dan berakar. Pendekatan yang serupa juga dapat diterapkan dalam pengembangan ekopesantren dan lembaga Pendidikan setara di Indonesia melalui program penghijauan dan pengelolaan sampah yang menggabungkan nilai keagamaan dengan konservasi lingkungan.

5. Relevansi Strategis Pemikiran Nasr dalam Pendidikan dan Kebijakan Lingkungan di Indonesia

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat arah pembangunan berkelanjutan berbasis spiritualitas di Indonesia. Krisis ekologis yang melanda Indonesia seperti deforestasi, pencemaran air, dan eksplorasi tambang tidak dapat sepenuhnya diselesaikan dengan pendekatan teknis dan ekonomi semata. Dalam konteks ini, kerangka etika lingkungan yang teosentrisk, sebagaimana dikembangkan oleh Nasr, dapat menjadi alternatif penting untuk merumuskan kebijakan yang tidak hanya rasional dan legalistik, tetapi juga bernali etis dan spiritual.

Dalam dunia pendidikan, konsep *scientia sacra* yang diusung Nasr menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam proses pencarian ilmu. Hal ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, khususnya di pesantren,

²⁸ Rita Laraswati, "Dampak Program Hutan Sosial (Tatanan Adat Sunda)," TintaJabar.com, 2022, <https://tintajabar.com/dampak-program-hutan-sosial-tatanan-adat-sunda/>.

²⁹ Ella Anggraini et al., "Strategi Etnik Jawa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Kearifan Lokal Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Sains Student Research* 3, no. 2 (2025): 26–36.

³⁰ Suminto Suminto and Dyah Kustiyanti, "The Concept of *Tri Hita Karana* in *Kakawin Siwaratrikalpa* as a Means to Interpret Life," *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts* 6, no. 1 (2023): 62–71, <https://doi.org/10.31091/lekesan.v6i1.2445>.

madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Kurikulum berbasis ekologi Islam yang menempatkan Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan kosmis dapat menjadi dasar untuk membangun kesadaran ekologis peserta didik secara utuh, bukan sekadar teknis dan ekologis, tetapi juga teologis.³¹

Lebih jauh, pemikiran Nasr dapat memperkaya wacana pembentukan kebijakan lingkungan nasional yang lebih berakar pada nilai-nilai agama dan budaya. Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan masih memiliki kearifan lokal yang hidup, integrasi nilai khalifah, amanah, dan tanggung jawab spiritual dapat memperkuat gerakan konservasi berbasis komunitas maupun reformasi kebijakan di tingkat pemerintahan.

Salah satu contoh konkret yang sejalan dengan pemikiran Nasr adalah konsep hima dalam tradisi Islam, yaitu sistem konservasi berbasis spiritualitas dan sosial yang telah diperlakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Sistem hima tidak hanya mengatur aspek teknis pemanfaatan sumber daya, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dalam perlindungan alam. Hima sebagai wujud nyata dari etika lingkungan Islam yang operasional, yang dapat dijadikan inspirasi dalam membangun model pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.³² Dengan demikian, pemikiran Nasr tidak berhenti sebagai refleksi intelektual, tetapi mampu ditransformasikan ke dalam strategi pendidikan dan kebijakan yang berdampak nyata dalam merespons krisis ekologis nasional.

D. Simpulan

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr menawarkan pendekatan etika lingkungan yang berakar pada spiritualitas Islam, dengan menekankan pentingnya tauhid, khalifah, dan scientia sacra sebagai fondasi moral dan kosmologis dalam relasi manusia dengan alam. Nasr melihat krisis ekologi sebagai bentuk krisis spiritualitas yang lahir dari modernitas sekuler dan desakralisasi alam. Oleh karena itu, solusi terhadap kerusakan lingkungan harus melibatkan pemulihian kesadaran transendental serta integrasi nilai-

³¹ M Rizki Syahrul Ramadhan and Ahmad Faozan, “Keberlanjutan Fikih Lingkungan : Studi Program Pelestarian Lingkungan Hidup Di Pesantren Tebuireng,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024): 318–26.

³² Ahmad Astroni, “Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam,” *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (2022): 56, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiis/article/view/3266>.

nilai suci dalam pengelolaan sumber daya alam. Relevansi pemikiran ini sangat kuat dalam konteks Indonesia, di mana kekayaan alam yang besar membutuhkan prinsip tanggung jawab moral, keberlanjutan, dan harmoni dengan ciptaan. Pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai religius dan kearifan lokal dalam membangun kesadaran ekologis yang utuh dan berakar.

Artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran Nasr tidak hanya penting secara konseptual, tetapi juga praktis dalam merumuskan ulang paradigma pengelolaan sumber daya alam secara holistik dan spiritual. Gagasan teosentrisme ekologis yang ditawarkannya dapat dijadikan acuan dalam pendidikan, perumusan kebijakan, dan pembentukan kesadaran publik tentang lingkungan, terutama dalam konteks masyarakat Muslim. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi pada pengembangan wacana ekoteologi Islam dan membuka ruang untuk riset lanjutan mengenai pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam sistem ilmu, kurikulum pendidikan lingkungan, serta formulasi kebijakan lingkungan hidup yang berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern [Ecological Crisis: Problems of Modern Science]." *Lentera* 17, no. 1 (2015): 1-21.
- Andersen, Inger. "Plastic Waste Crisis: Microplastics in Oceans." United Nations Environment Programme., 2023.
- Anggraini, Ella, Nadila Roselani, Syaidatul Azhari, and Nuriza Dora. "Strategi Etnik Jawa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Kearifan Lokal Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam." *Sains Student Research* 3, no. 2 (2025): 26-36.
- Anggraini, Reni Dian, and Ratu Vina Rohmatika. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021): 1-30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.
- Arif, Ahmad. "Indonesia Kehilangan 292.000Hektar Hutan Tropis Pada 2023." *Kompas.id*, 2024.
- Asroni, Ahmad. "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (2022): 54-59. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3266>.

- Faturohman, Ari Rizal. "Krisis Modernitas Dan Sains Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 78-94. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651>.
- Fauhatun, Fathin. "Islam Dan Filsafat Perenial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 54. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2728>.
- Greenpeace. "Deforestasi." Greenpeace, 2021.
- Hossein Nasr, Seyyed. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam : Jembatan Spiritual Dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*. Yogyakarta: Ircisod, 2021.
- . *Knowledge and the Sacred. Philosophy East and West*. Vol. 43. State University of New York Press, 1989. <https://doi.org/10.2307/1399476>.
- . *Man And Nature :The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990.
- . *Religion & The Order Of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Idris, Saifullah. "Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar)," 2015, 6.
- iNewsJambi.id. "73 Persen Hutan Jambi Alami Deforestasi," 2024.
- Italiana, Nadilla Rica, and Tiara Dwi Hafsari. "Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam." *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 288. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'an Kemenag." Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023.
- Laraswati, Rita. "Dampak Program Hutan Sosial (Tatanan Adat Sunda)." Tintajabar.com, 2022. <https://tintajabar.com/dampak-program-hutan-sosial-tatanan-adat-sunda/>.
- MacCarthy, James, Jessica Ricther, Sasha Tyukavina, Mikaela Weisee, and Nancy Harris. "Kebakaran Hutan Semakin Memburuk." WRI Indonesia, 2024.
- Nurahyan, Muhammad Faiz. "Eksistensi Tradisi Islam Di Tengah Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104-16.
- Panggabean, Mario. "Sampah Plastik,Indonesia Menjadi Penyumbang Terbesar Ke-3 Di Dunia." RRI.co.id, 2024.
- Ramadhan, M Rizki Syahrul, and Ahmad Faozan. "Keberlanjutan Fikih Lingkungan : Studi Program Pelestarian Lingkungan Hidup Di

- Pesantren Tebuireng.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024): 318–26.
- Santosa, Iman, and Husain Heriyanto. “Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut SeyyedHossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan.” *Jurnal Peradaban* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i1.659>.
- Saumantri, Theguh. “Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr’S Perennial Philosophy Perspective.” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.20871/kpjpm.v9i1.259>.
- Siska Supriatna, Fitri, and Salman Husain. “Kontribusi Filsafat Perenial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 177–83.
- Suminto, Suminto, and Dyah Kustiyanti. “The Concept of Tri Hita Karana in Kakawin Siwaratrikalpa as a Means to Interpret Life.” *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts* 6, no. 1 (2023): 62–71. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v6i1.2445>.
- Suprayitno, Teguh. “Karhutla Jambi Dominan Di Konsesi: Belasan Petani Tersangka, Korporasi?” Mongabay, 2024.
- . “Tambang Emas Ilegal Ancam Sumber Air Di Bungo.” Mongabay, 2024.
- Weisee, Mikaela, and Elizabeth Goldman. “World Resources Institute. Global Forest Review: Tree Cover Loss.” World Resource Institute, 2024.